

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM *TALK SHOW* BOCAH-BOCAH KOSONG EPISODE SEBELAS DENGAN SATRIA MAHATHIR DI YOUTUBE

Natasya Eolin Qolby

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Indonesia
natasya.20035@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Indonesia
andikyuliyanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam talk show Bocah-Bocah Kosong episode sebelas bersama Satria Mahathir di YouTube menggunakan pendekatan pragmatik dan teori Searle. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap transkrip percakapan host, moderator, dan bintang tamu. Hasil penelitian menunjukkan adanya 64 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam 13 jenis, meliputi ucapan terima kasih, sapaan, pujian, kritikan, ucapan selamat, candaan, rasa heran, marah, sedih, harapan, keluhan, ejekan, dan permintaan maaf. Jenis candaan menjadi bentuk yang paling dominan. Setiap jenis memiliki fungsi ekspresif tertentu, seperti mengungkapkan rasa syukur, membangun keakraban, mengekspresikan kekaguman, menyampaikan ketidaksepakatan, memberikan apresiasi, menciptakan humor, menunjukkan kebingungan, menyalurkan emosi negatif, menyatakan harapan, serta mengekspresikan penyesalan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berperan penting dalam merefleksikan kondisi psikologis penutur dan membangun dinamika komunikasi khas dalam talk show digital yang santai dan humoris yang bersifat interaktif dan komunikatif.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, pragmatik, Searle, *talk show*, YouTube

ABSTRACT

This study aims to describe the types and functions of expressive speech acts in the talk show Bocah-Bocah Kosong, episode eleven, featuring Satria Mahathir on YouTube, using a pragmatic approach and Searle's theory. The research employs a descriptive qualitative method, utilising observation and note-taking techniques to analyse transcripts of conversations among the host, moderator, and guest. The results indicate 64 instances of expressive speech acts classified into 13 types, including expressions of gratitude, greetings, compliments, criticisms, congratulations, jokes, surprise, anger, sadness, hope, complaints, mockery, and apologies. Joking is identified as the most dominant type. Each type serves specific expressive functions, such as expressing gratitude, building familiarity, conveying admiration, expressing disagreement, offering appreciation, creating humor, showing confusion, channeling negative emotions, expressing hope, and conveying regret. These findings demonstrate that expressive speech acts play an important role in reflecting speakers' psychological states and in shaping distinctive communicative dynamics within a relaxed, humorous, interactive, and communicative digital talk show context.

Keywords: expressive speech acts, pragmatics, Searle, talk show, YouTube

PENDAHULUAN

Acara *talk show* di Indonesia umumnya menyajikan dialog yang santai, humoris, dan menghibur sehingga mudah diterima oleh penonton. Dalam praktiknya, tuturan yang digunakan sering kali mengandung bahasa kiasan maupun ungkapan langsung seperti memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih dan menyampaikan selamat, yang ter-

masuk dalam tindak tutur ekspresif. Witia (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Namun, dalam pelaksanaannya sering terjadi ketidakseimbangan antara tuturan yang disampaikan dengan respons positif penonton, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan atau salah tafsir. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur dalam *talk show* seharusnya menggunakan tuturan yang sesuai konteks, mudah

dipahami, menghibur, dan tetap santun sebagaimana dikemukakan oleh Septiani dkk. (2022).

Perkembangan media digital menyebabkan *talk show* tidak hanya ditayangkan melalui televisi dan radio, tetapi juga melalui platform YouTube yang memiliki jangkauan audiens sangat luas. Angelina (2020) menyatakan bahwa YouTube di Indonesia telah menjangkau lebih dari setengah populasi sehingga komunikasi di dalamnya harus dilakukan secara hati-hati karena dapat diakses oleh berbagai kalangan usia. Indrianingsih dan Budiarsih (2022) menambahkan bahwa kemudahan akses YouTube memungkinkan anak-anak hingga orang dewasa mengonsumsi konten tanpa batasan yang ketat. Kondisi ini mendorong para peneliti linguistik untuk mengkaji tindak tutur dalam konten YouTube sebagai upaya memberikan edukasi kebahasaan dan menciptakan lingkungan digital yang tetap menghibur namun sopan.

Salah satu *talk show* YouTube yang menarik perhatian peneliti adalah *Bocah-Bocah Kosong* episode sebelas dengan bintang tamu Satria Mahathir. Dalam pembukaan acara tersebut ditemukan tuturan moderator yang bersifat ekspresif, menghibur, namun kurang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Hal ini terjadi karena minimnya pembatasan konten di YouTube, sehingga beberapa tuturan berpotensi menjadi contoh yang kurang tepat bagi penonton, terutama anak-anak. *talk show* ini dipandu oleh Vior, Meyden, dan Cathee sebagai host, dengan Coki Pardede sebagai moderator, yang dikenal memiliki gaya komunikasi santai dan penuh canda tawa. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji sebagai bahan evaluasi penggunaan bahasa dalam acara *talk show* digital.

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1979), yang membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Astawa (2017) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur, seperti rasa terima kasih, pujian, permintaan maaf, atau kritik. Apriastuti (2017) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan dasar penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan konteks dan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tindak tutur ekspresif

dalam Talk Show *Bocah-Bocah Kosong* episode sebelas dengan Satria Mahathir di YouTube, dengan rumusan masalah yang meliputi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan serta fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi antara host, moderator, dan bintang tamu. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan serta menjelaskan fungsi tindak tutur ekspresif dalam konteks komunikasi santai dan informal pada talk show tersebut sebagai kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam pemahaman penggunaan bahasa di media digital.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, kajian mengenai tindak tutur ekspresif telah banyak dilakukan pada berbagai media, seperti program televisi komedi, tayangan curahan perasaan, dialog bertema sosial, film remaja, hingga lirik lagu, dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dan observasi. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keberagaman bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif, antara lain ungkapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, kritik, keluhan, kemarahan, harapan, hingga sindiran, yang dipengaruhi oleh konteks media dan situasi komunikasi. Meskipun memiliki kesamaan fokus dan metodologi dengan penelitian ini, perbedaan terletak pada objek dan konteks kajian, karena penelitian ini menelaah tindak tutur ekspresif dalam tayangan talk show digital di YouTube yang bersifat lebih santai, informal, dan minim pembatasan dibandingkan media televisi atau film, serta tidak menitikberatkan pada aspek kesantunan maupun relevansi pembelajaran, melainkan pada identifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi hiburan daring.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1983). Yule (2006) menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada makna penutur, makna berdasarkan konteks, makna yang dikomunikasikan secara implisit, serta hubungan antara bentuk bahasa dan jarak sosial penutur. Sejalan dengan itu, pragmatik juga dipahami sebagai studi tentang makna tuturan (Griffith, 2006), yang menempatkan maksud penutur dan konteks sebagai unsur utama dalam penafsiran makna bahasa (Suhartono, 2020).

Dalam kajian pragmatik, makna tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai pesan

implisit yang terkandung dalam tuturan (Maujan & Sultan, 2019). Saleh dkk. (2024) menegaskan bahwa pragmatik memungkinkan analisis makna dari berbagai sudut pandang, baik penutur maupun penerima. Oleh karena itu, pemaknaan tuturan tidak dapat dilepaskan dari faktor di luar bahasa, seperti tujuan komunikasi, latar sosial, dan kondisi psikologis penutur, sebagaimana ditegaskan oleh Praptiwi (2020). Hal ini relevan dengan penelitian tindak tutur ekspresif dalam talk show yang sarat dengan konteks sosial dan emosional.

Kajian pragmatik berkaitan erat dengan peristiwa tutur, yaitu interaksi linguistik antara penutur dan lawan tutur yang berlangsung dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu (Tuharrea & Mulyono, 2022). Dalam peristiwa tutur, penutur menyusun tuturan dengan harapan agar maksud yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh lawan tutur. Kejelasan dan relevansi tuturan menjadi penting agar komunikasi tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan (Tuharrea & Mulyono, 2022).

Peristiwa tutur dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti latar belakang sosial, tingkat keakraban, dan konteks situasi (Praptiwi, 2020). Leech (1993) menyatakan bahwa peristiwa tutur selalu melibatkan penutur dan lawan tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konteks tuturan mencakup latar fisik, linguistik, epistemis, dan sosial yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 2009; Leech, 1993). Pemahaman konteks yang sama menjadi landasan utama agar maksud tuturan tidak disalahartikan.

Untuk memahami fungsi bahasa sebagai tindakan, penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969). Austin memandang bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu (Cummings, 2007). Searle menegaskan bahwa tindak tutur memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemahaman, perasaan, dan respons lawan tutur dalam interaksi sosial (Thomas, 1995; Chaer, 2010).

Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kategori berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif (Searle, 1976). Dari kelima kategori tersebut, tindak tutur ekspresif dipilih sebagai fokus penelitian karena berkaitan langsung

dengan pengungkapan perasaan dan emosi penutur dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks talk show yang bersifat santai dan informal.

Jenis tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk tuturan yang menunjukkan kondisi batin penutur, seperti ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, ucapan selamat, keluhan, dan belasungkawa (Searle, 1979). Leech (1983) memandang jenis-jenis ekspresif sebagai bagian dari strategi menjaga kesantunan dan hubungan sosial, sedangkan Yule (2006) menekankan bentuk-bentuk ekspresif yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Thomas (1995) menambahkan bahwa ekspresif juga dapat muncul secara tidak langsung melalui humor, sindiran, atau metafora, sehingga jenis ekspresif bersifat fleksibel dan sangat dipengaruhi konteks.

Adapun fungsi tindak tutur ekspresif adalah untuk mengungkapkan keadaan emosional penutur serta membantu lawan tutur memahami sikap batin yang menyertai tuturan tersebut (Searle, 1979). Leech (1983) menegaskan bahwa ekspresif berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui ungkapan seperti pujian dan permintaan maaf. Yule (2006) memandang ekspresif sebagai sarana menampilkan sikap pribadi yang membentuk suasana interaksi, sementara Brown dan Levinson (1987) menempatkan ekspresif sebagai strategi kesantunan untuk menjaga muka positif dan negatif dalam komunikasi. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi emosi, tetapi juga sebagai pengelola relasi sosial dalam interaksi, termasuk dalam konteks media hiburan seperti talk show.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur ekspresif dalam Talk show Bocah-Bocah Kosong episode sebelas dengan Satria Mahathir. Pendekatan ini dipilih karena pragmatik mampu menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya, mengingat makna sebuah ujaran tidak selalu sama dengan arti harfiahnya. Pemahaman makna pragmatis menuntut adanya interpretasi yang mempertimbangkan situasi tutur, tujuan penutur, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya (Maujud & Sutan, 2019). Data penelitian berupa transkrip percakapan seluruh tokoh yang terlibat dalam episode tersebut, didukung oleh tangkapan layar tayangan, dengan sumber data berasal dari konten Talk show Bocah-Bocah Kosong di platform

YouTube yang dipilih karena memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara aspek hiburan dan kesantunan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menyimak tayangan secara menyeluruh, kemudian mentranskripsikan seluruh percakapan yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung ekspresi emosi atau perasaan ke dalam kategori tindak tutur ekspresif. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks percakapan yang bersifat santai dan informal, serta merujuk pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi talk show sebagai representasi penggunaan bahasa dalam konteks hiburan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Talk show *Bocah-Bocah Kosong* episode kesebelas, ditemukan sebanyak 13 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu ucapan terima kasih, sapaan, pujian, kritikan, ucapan selamat, candaan, ungkapan rasa heran, marah, sedih, ungkapan harapan, keluhan, ejekan, dan permintaan maaf, dengan jenis candaan sebagai tindak tutur yang paling dominan. Dominasi candaan menunjukkan bahwa interaksi dalam talk show tersebut dibangun melalui humor, hiperbola, dan olok-olok ringan sebagai strategi menciptakan suasana santai dan menghibur. Setiap jenis tindak tutur ekspresif memiliki fungsi yang berbeda-beda, mulai dari mengungkapkan apresiasi, membangun keakraban, menyampaikan evaluasi positif maupun negatif, menyalurkan emosi seperti heran, marah, sedih, dan keluhan, hingga menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui permintaan maaf. Seluruh temuan tersebut sejalan dengan teori tindak tutur ekspresif menurut Searle yang menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk merepresentasikan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang dihadapinya, sehingga tuturan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan perasaan, penilaian, dan respons emosional dalam konteks interaksi sosial, khususnya pada media hiburan digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat tiga belas jenis tindak tutur ekspresif yang muncul

dalam Talk Show *Bocah-Bocah Kosong*, yaitu ucapan terima kasih, sapaan, pujian, kritikan, ucapan selamat, candaan, ungkapan rasa heran, marah, sedih, tuturan harapan, keluhan, ejekan, dan permintaan maaf. Keragaman jenis tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara host dan bintang tamu berlangsung secara dinamis dengan melibatkan berbagai respons emosional penutur. Untuk menjaga proporsionalitas pembahasan, setiap jenis tindak tutur dianalisis melalui tiga data representatif yang dipilih karena memiliki pola tuturan dan kecenderungan fungsi yang serupa. Selain transkripsi tuturan, analisis juga didukung oleh tangkapan layar sebagai bukti visual yang memperlihatkan konteks situasi dan ekspresi penutur, sehingga pengelompokan tuturan sebagai tindak tutur ekspresif dapat dipertanggungjawabkan secara pragmatis.

Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan pertama adalah ucapan terima kasih, yang digunakan baik dalam konteks interaksi antarpemutut maupun antara pemutut dan audiens. Ujaran seperti “Thank you udah dateng kesini man” dan “Terima kasih banyak sudah menonton Bocah-Bocah Kosong” merefleksikan sikap apresiatif pemutut terhadap kehadiran dan partisipasi lawan tutur. Dalam kerangka teori Searle, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena berfungsi mengungkapkan sikap psikologis berupa rasa syukur dan penilaian positif terhadap tindakan mitra tutur. Penggunaan sapaan informal seperti “man” dan “bro” turut memperkuat nuansa keakraban, yang menunjukkan bahwa variasi linguistik dalam tindak tutur ekspresif dipengaruhi oleh kedekatan relasional dan suasana emosional pemutut. Dengan demikian, ucapan terima kasih dalam talk show ini tidak hanya berfungsi sebagai respons verbal, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan dan keintiman interaksi sosial.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif jenis sapaan dalam penelitian ini muncul berupa ujaran “Ini dia bintang tamu kita”, “Inilah Bocah-Bocah Kosong”, hingga “Halo Vior, Halo Chateez, Halo Meyden” menunjukkan bahwa sapaan tidak hanya berfungsi memperkenalkan pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga mencerminkan sikap psikologis pemutut berupa keramahan, penghargaan, dan pengakuan atas kehadiran lawan tutur. Dalam kerangka teori Searle, ujaran-ujaran tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan batin pemutut yang ingin menciptakan suasana akrab dan positif sejak awal percakapan. Penyebutan identitas

acara serta nama tamu secara langsung memperkuat relasi sosial dan menandai upaya penutur membangun interaksi yang hangat, sehingga sapaan dalam talk show ini tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi sikap emosional dan sosial penutur terhadap mitra tuturnya.

Setelah sapaan digunakan untuk membangun kedekatan awal, tindak tutur ekspresif pujian muncul sebagai bentuk penguatan sikap positif dalam interaksi antarpeserta tutur. Tuturan seperti “menurut aku keren”, “Profesional”, dan “bisa mengedukasi loh keren” menunjukkan adanya evaluasi positif yang secara langsung merefleksikan keadaan psikologis penutur terhadap kualitas, tindakan, atau peran lawan tutur. Dalam kerangka teori Searle, pujian tergolong tindak tutur ekspresif karena berfungsi mengekspresikan sikap apresiatif dan rasa kagum penutur, bukan sekadar menyampaikan informasi faktual. Penggunaan diksi bernilai positif seperti “keren” dan “profesional” menandai bahwa penutur sedang menyatakan penilaian subjektif yang bersumber dari kesan emosionalnya terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif pujian dalam talk show ini berperan penting dalam menciptakan suasana interaksi yang suportif, memperkuat hubungan sosial, serta menegaskan pengakuan positif antarpeserta tutur sesuai dengan karakteristik ekspresif yang dikemukakan oleh Searle.

Berbeda dengan tindak tutur pujian yang menonjolkan evaluasi positif, tindak tutur ekspresif kritikan dalam tayangan ini muncul dalam jumlah yang terbatas karena dominasi suasana humor dan candaan yang menghindari penilaian negatif secara terbuka. Kritik yang ditemukan umumnya disampaikan secara implisit melalui bentuk kalimat tanya, seperti “Nggak takut kena penyakit kelamin?” dan “kapan kamu sadarnya?”, yang secara pragmatis tidak bertujuan meminta informasi, melainkan mengekspresikan sikap ketidaksetujuan dan penilaian negatif penutur terhadap perilaku lawan tutur. Dalam kerangka teori Searle, bentuk tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif karena merefleksikan keadaan psikologis penutur berupa keberatan, keraguan, atau kejengkelan, meskipun dikemas secara tidak langsung. Dengan demikian, kritikan dalam talk show ini berfungsi sebagai sarana evaluatif yang tetap menjaga dinamika interaksi agar tidak terlalu konfrontatif, sekaligus menunjukkan bahwa ekspresif kritikan dapat muncul melalui ungkapan tersirat yang menyampaikan

penolakan atau ketidakpuasan secara halus sesuai konteks sosial percakapan.

Selanjutnya, setelah kritikan muncul secara terbatas dan implisit, tindak tutur ekspresif ucapan selamat dalam tayangan ini hadir sebagai bentuk ekspresi positif yang umumnya ditempatkan pada bagian awal acara. Tuturan seperti “Selamat menonton” dan “Selamat menyaksikan” menunjukkan sikap batin penutur yang berorientasi pada pemberian apresiasi dan harapan baik kepada audiens agar menikmati tayangan yang disajikan. Dalam kerangka teori Searle, ucapan selamat termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan kondisi psikologis penutur berupa niat baik dan penerimaan positif terhadap lawan tutur. Penggunaan frasa hiperbolis dalam salah satu tuturan memperkuat nuansa emosional dan humor tanpa mengubah fungsi dasarnya sebagai ekspresif. Dengan demikian, meskipun jumlahnya terbatas dan tidak muncul secara berulang, tindak tutur ekspresif ucapan selamat berperan penting dalam membangun suasana awal yang ramah dan inklusif, sekaligus menegaskan hubungan positif antara penutur dan audiens sesuai dengan karakteristik ekspresif menurut Searle.

Berbeda dengan ucapan selamat yang muncul secara terbatas, tindak tutur ekspresif candaan justru menjadi bentuk yang paling dominan dalam interaksi pada talk show ini, sejalan dengan karakter acara yang bernuansa komedik. Tuturan candaan ditandai oleh penggunaan hiperbola, perbandingan tidak literal, serta referensi budaya yang bersifat jenaka, seperti ungkapan “pengen mabok”, “setara babi ngepet”, hingga perbandingan “mabok” dan “kesurupan”, yang seluruhnya tidak dimaksudkan secara harfiah. Dalam perspektif Searle, bentuk-bentuk tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merefleksikan sikap psikologis penutur berupa kelakar dan penilaian humoris terhadap situasi maupun lawan tutur. Candaan berfungsi menjaga suasana percakapan tetap ringan, mencairkan interaksi, serta memperkuat keakraban antarpeserta tutur tanpa bermaksud menyerang atau menyinggung secara serius. Dengan demikian, dominasi tindak tutur ekspresif candaan menunjukkan bahwa humor menjadi strategi utama penutur dalam mengekspresikan sikap batin sekaligus membangun dinamika komunikasi yang santai dan menghibur sesuai dengan karakteristik talk show tersebut.

Berbeda dengan tindak tutur sebelumnya yang cenderung bersifat humor dan membangun suasana

menghibur, tindak tutur ekspresif ucapan rasa heran dalam tayangan ini berfungsi menandai reaksi spontan penutur terhadap informasi atau situasi yang tidak terduga, dengan jumlah temuan sebanyak enam data. Tuturan seperti “tauk kenapa jadi bahas gua meninggal”, “kenapa jadi sedih gini”, dan “loh kenapa kok cerai” menunjukkan adanya keterkejutan, kebingungan, serta ketidaksiapan penutur dalam merespons perubahan topik atau informasi yang muncul secara tiba-tiba. Dalam kerangka teori Searle, ungkapan-ungkapan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan batin penutur berupa rasa heran yang muncul secara langsung dan spontan. Penggunaan seruan serta diksi informal berperan memperkuat intensitas emosi tanpa mengubah fungsi tuturnya, sehingga secara keseluruhan tindak tutur ekspresif rasa heran ini memperlihatkan keterlibatan emosional penutur sekaligus mencerminkan dinamika percakapan yang cair dan tidak terduga dalam konteks talk show.

Sejalan dengan munculnya rasa heran yang bersifat spontan, tindak tutur ekspresif marah dalam tayangan ini merepresentasikan respons emosional penutur ketika menghadapi situasi atau tuturan yang menimbulkan ketidaksenangan, kejengkelan, atau penolakan, meskipun kerap dibalut dengan gaya bercanda khas talk show. Tuturan seperti “aku gak lesbi anjay jangkrek”, “palamu peang”, dan “kamu udah tau kok pake nanya” memperlihatkan ekspresi kekesalan yang muncul secara langsung sebagai reaksi terhadap asumsi, ejekan, atau pertanyaan yang dianggap tidak perlu. Dalam perspektif teori Searle, tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mencerminkan keadaan batin penutur berupa rasa marah atau jengkel terhadap tindakan mitra tutur. Penggunaan bahasa informal dan diksi bernuansa humor tidak menghilangkan fungsi ekspresifnya, melainkan menunjukkan cara penutur menyalurkan emosi negatif secara kontekstual agar tetap selaras dengan suasana interaksi yang santai, sehingga memperkaya dinamika emosional dalam percakapan talk show tersebut.

Selanjutnya, setelah ekspresi marah yang menandai ketegangan emosional dalam percakapan, tindak tutur ekspresif sedih dalam tayangan ini muncul secara terbatas dan berfungsi mengungkapkan kondisi batin penutur ketika merespons situasi yang bersifat menyedihkan atau menimbulkan empati. Tuturan seperti “ya sedih banget” dan “turut berduka” memperlihatkan

bagaimana penutur secara langsung mengekspresikan rasa duka, simpati, dan kepedulian terhadap peristiwa negatif yang dibicarakan. Dalam kerangka teori Searle, tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan psikologis penutur berupa kesedihan yang disampaikan secara eksplisit. Meskipun jumlah kemunculannya relatif sedikit akibat dominasi suasana humoris dalam talk show, kehadiran tindak tutur ekspresif sedih ini tetap menunjukkan adanya kedalaman emosional dalam interaksi, sekaligus menegaskan bahwa dinamika percakapan tidak sepenuhnya bersifat komedik, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi empati dan kepekaan sosial.

Setelah munculnya ekspresi kesedihan yang menandai empati penutur, tindak tutur ekspresif ungkapan harapan dalam tayangan ini berfungsi menunjukkan sikap optimisme, doa, dan dukungan emosional terhadap situasi yang sedang atau akan dihadapi oleh mitra tutur. Tuturan seperti “biar acara ini jadi menarik lah”, “kita doakan semoga Satria bisa bahagia”, dan “sukses man” memperlihatkan bagaimana penutur mengungkapkan keinginan positif terhadap keberlangsungan acara maupun masa depan bintang tamu. Dalam kerangka teori Searle, ungkapan-ungkapan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan batin penutur berupa harapan dan sikap empatik yang diarahkan kepada pihak lain. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif harapan tidak hanya memperkuat relasi sosial antarpeserta tutur, tetapi juga berkontribusi menciptakan suasana interaksi yang suportif dan humanis di tengah dinamika percakapan yang santai dan humoris.

Berlanjut dari ungkapan harapan yang bernuansa positif dan suportif, tindak tutur ekspresif mengeluh dalam tayangan ini muncul secara terbatas dan berfungsi menyalurkan rasa tidak puas atau ketidaknyamanan penutur terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi. Tuturan seperti “jawabnya lama-lama makin gak beres” dan “gue cuma ngeliat orang genit-genitan aja” memperlihatkan evaluasi negatif penutur yang disampaikan secara spontan dengan balutan bahasa informal dan nuansa komedik. Dalam kerangka teori Searle, tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan batin penutur berupa rasa kesal dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Meskipun disampaikan dengan diksi kasar dan bercanda, fungsi ekspresif keluhan tetap tampak

jelas sebagai bentuk pelampiasan emosi ringan yang tidak dimaksudkan untuk menyerang secara personal, sehingga tetap selaras dengan karakter interaksi santai dalam konteks talk show.

Selanjutnya, setelah keluhan yang menandai ketidakpuasan penutur terhadap situasi tertentu, tindak tutur ekspresif mengejek dalam tayangan ini berfungsi mengekspresikan penilaian bernuansa sindiran atau olok-olok terhadap mitra tutur dengan cara yang ringan dan bercanda. Tuturan seperti “gapunya baju itu”, “pantesan kopong”, dan “tadi aja jadi suami nggak bener kan” memperlihatkan bagaimana penutur menyampaikan evaluasi subjektif yang cenderung merendahkan, tetapi tetap dibalut dalam konteks humor sehingga tidak dimaknai sebagai serangan serius. Dalam kerangka teori Searle, ejekan termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan sikap psikologis penutur berupa sindiran terhadap perilaku atau kualitas lawan tutur. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mengejek ini memperkaya dinamika interaksi melalui permainan bahasa yang bersifat komikal, sekaligus mencerminkan kedekatan relasional antarpeserta tutur dalam suasana talk show yang santai.

Sejalan dengan tindak tutur mengejek yang masih berada dalam bingkai humor, tindak tutur ekspresif permintaan maaf dalam tayangan ini berfungsi sebagai penanda kesadaran penutur terhadap potensi ketidaknyamanan yang dapat timbul dari ujaran sebelumnya, meskipun jumlah temuannya relatif terbatas. Tuturan seperti “maaf banget ya” dan “maaf ya Satria” menunjukkan adanya sikap psikologis berupa penyesalan, kehati-hatian, serta upaya menjaga hubungan sosial antarpeserta tutur. Dalam kerangka teori Searle, permintaan maaf dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan keadaan batin penutur yang menyadari kemungkinan pelanggaran norma kesantunan atau risiko kesalahpahaman. Penggunaan diksi informal dan penguatan konteks bercanda menegaskan bahwa permintaan maaf tersebut disampaikan untuk meredam ketegangan tanpa menghilangkan nuansa santai acara, sehingga secara keseluruhan tindak tutur ini memperlihatkan keseimbangan antara humor dan kesadaran etis dalam interaksi talk show.

Berdasarkan jenis-jenis tersebut, fungsi tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih dalam talk show Bocah-Bocah Kosong berperan sebagai sarana mengekspresikan apresiasi sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpeserta tutur. Tuturan “thank

you, bro” yang disampaikan Satria berfungsi menandai penerimaan positif terhadap dukungan dan harapan baik yang diberikan Coki, serta menunjukkan sikap psikologis berupa rasa syukur dan penghargaan. Dalam kerangka teori Searle, fungsi ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif terima kasih tidak sekadar menjadi respons verbal, tetapi juga berkontribusi menjaga keharmonisan interaksi melalui pengakuan atas niat baik mitra tutur, terutama dalam konteks relasi yang bersifat akrab dan santai seperti pada talk show tersebut.

Sejalan dengan fungsi tindak tutur ekspresif terima kasih yang menegaskan keharmonisan relasi, fungsi tindak tutur ekspresif sapaan dalam talk show ini berperan membangun suasana interaksi sejak awal percakapan. Tuturan “Inilah Bocah-Bocah Kosong” yang disampaikan Coki tidak hanya berfungsi memperkenalkan identitas program, tetapi juga menandai sikap penerimaan dan pengakuan terhadap kehadiran audiens. Melalui sapaan tersebut, penutur menciptakan kedekatan emosional serta mengondisikan situasi komunikasi agar berlangsung secara akrab dan terbuka. Dalam kerangka teori Searle, fungsi ekspresif sapaan ini merepresentasikan sikap psikologis penutur berupa keramahan dan keterlibatan sosial, sehingga berkontribusi pada pembentukan relasi interpersonal yang positif antara host, bintang tamu, dan penonton.

Melanjutkan fungsi sapaan yang membangun kedekatan awal, fungsi tindak tutur ekspresif pujian dalam data ini berperan menegaskan pengakuan dan penghargaan penutur terhadap kualitas lawan tutur. Tuturan “keren” dan pernyataan bahwa Chateez “bisa mengedukasi” berfungsi menyampaikan evaluasi positif atas kemampuan serta kontribusi Chateez dalam jalannya interaksi, sekaligus menciptakan suasana yang suportif dan memperkuat citra positif mitra tutur di hadapan audiens. Dalam perspektif teori Searle, fungsi ini mencerminkan tindak tutur ekspresif pujian karena penutur menampilkan sikap psikologis berupa kekaguman dan apresiasi terhadap sesuatu yang dinilai bernilai, sehingga tuturan tersebut tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga berperan menjaga keharmonisan dan kualitas hubungan sosial dalam konteks talk show.

Berbeda dengan fungsi pujian yang menegaskan evaluasi positif, fungsi tindak tutur ekspresif kritikan pada data ini berperan menyampaikan penilaian evaluatif yang bernuansa ketidaksetujuan terhadap perilaku lawan tutur. Tuturan “Nggak takut

kena penyakit kelamin?” yang disampaikan Vior, meskipun berbentuk pertanyaan, tidak berfungsi untuk meminta informasi, melainkan untuk mengekspresikan sikap kritis dan mempertanyakan tindakan yang dibicarakan. Dalam konteks interaksi, fungsi ini menegaskan posisi penutur yang meragukan dan memberi penilaian negatif secara implisit. Hal tersebut selaras dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif kritik digunakan penutur untuk mengungkapkan reaksi psikologis berupa keberatan atau keraguan terhadap tindakan orang lain, yang kerap disampaikan melalui ujaran evaluatif tanpa harus dinyatakan secara langsung.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif ucapan selamat pada data ini berperan sebagai sarana penutur untuk mengekspresikan sikap apresiatif dan perhatian kepada audiens sebelum acara dimulai. Tuturan “selamat menonton Bocah-Bocah Kosong” tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga menyampaikan harapan positif agar penonton dapat menikmati tayangan yang disajikan, sehingga membantu membangun suasana interaksi yang ramah dan inklusif. Dalam kerangka teori Searle, ucapan selamat termasuk tindak tutur ekspresif karena merepresentasikan kondisi psikologis penutur berupa sikap menghargai dan mendoakan kebaikan bagi lawan tutur. Oleh karena itu, fungsi tuturan tersebut selaras dengan karakteristik tindak tutur ekspresif menurut Searle, yakni mengungkapkan sikap batin penutur melalui evaluasi positif terhadap pihak lain.

Pada bagian ini, fungsi tindak tutur ekspresif candaan tampak berperan dalam menciptakan suasana humor yang berfungsi mempererat keakraban antarpemirsa sekaligus mencairkan jalannya interaksi. Tuturan “tapi kita habis liat Satria jadi pengen mabok” disampaikan bukan untuk dimaknai secara literal, melainkan sebagai respons emosional bernuansa jenaka terhadap situasi yang dibahas, sehingga berfungsi menjaga percakapan tetap ringan dan menghibur. Dalam konteks talk show yang santai, candaan seperti ini berperan penting dalam mempertahankan dinamika komunikasi yang akrab dan tidak kaku. Sejalan dengan teori Searle, tindak tutur ekspresif candaan merepresentasikan sikap batin penutur melalui bahasa nonliteral yang humoris, sehingga memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi atau perasaan tertentu tanpa menimbulkan konfrontasi dalam interaksi.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif ucapan rasa heran dalam data ini tampak digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan penutur terhadap informasi yang tidak terduga. Tuturan “Loh kenapa kok cerai” berfungsi menunjukkan keterkejutan sekaligus keingintahuan Chateez terhadap situasi yang berada di luar perkiraannya, sedangkan seruan “anjay” berperan memperkuat intensitas emosional dari reaksi tersebut. Dalam konteks interaksi, tindak tutur ini tidak hanya merefleksikan kondisi psikologis penutur yang terkejut, tetapi juga berfungsi membuka ruang dialog lanjutan agar informasi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut. Fungsi ini sejalan dengan teori Searle yang menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan batin penutur, khususnya rasa heran, yang muncul secara langsung dan spontan sebagai respons terhadap peristiwa atau informasi tertentu.

Berikutnya, fungsi tindak tutur ekspresif marah pada data ini digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan penutur terhadap tindakan mitra tutur yang dianggap tidak perlu. Tuturan “kamu udah tau kok pake nanya” berfungsi menandai sikap emosional penutur berupa rasa kesal sekaligus penolakan terhadap pertanyaan yang dinilai berlebihan. Dalam konteks interaksi, tindak tutur ini tidak semata-mata menjadi luapan emosi negatif, tetapi juga berperan sebagai isyarat pragmatis agar lawan tutur memahami batas kewajaran dalam percakapan. Fungsi tersebut selaras dengan teori Searle yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif marah digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur berupa ketidakpuasan atau kejengkelan terhadap situasi tertentu, yang penyampaiannya sangat dipengaruhi oleh konteks dan hubungan sosial antarpemirsa.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif sedih dalam data ini digunakan untuk menyampaikan empati dan rasa duka penutur terhadap peristiwa kehilangan yang dialami mitra tutur. Ujaran “turut berduka” berfungsi menegaskan sikap kepedulian dan solidaritas emosional penutur, sehingga tidak hanya merefleksikan kesedihan personal, tetapi juga menjadi sarana menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam situasi yang bersifat negatif. Dalam konteks interaksi, tindak tutur ini berperan sebagai dukungan emosional yang memperkuat ikatan antarpeserta tutur. Fungsi tersebut selaras dengan teori Searle yang menempatkan tindak tutur ekspresif kesedihan sebagai ungkapan kondisi psikologis penutur berupa rasa duka dan simpati atas

peristiwa tidak menyenangkan yang dialami pihak lain.

Berikutnya, fungsi tindak tutur ekspresif ungkapan harapan pada data ini digunakan untuk menyampaikan doa dan keinginan positif penutur terhadap kondisi mitra tutur di masa depan. Tuturan “kita doakan semoga Satria bisa bahagia dan menemukan jalannya masing-masing” berfungsi mengekspresikan sikap empatik serta dukungan moral yang diarahkan pada kesejahteraan emosional lawan tutur. Dalam konteks interaksi, ungkapan harapan ini tidak hanya merefleksikan keinginan personal penutur, tetapi juga berperan memperkuat hubungan sosial melalui penyampaian perhatian dan kepedulian. Fungsi tersebut selaras dengan teori Searle yang menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif harapan digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur berupa doa, keinginan, dan optimisme terhadap situasi yang diharapkan dapat terwujud pada pihak lain.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh pada data ini digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak nyaman dan ketidakpuasan penutur terhadap situasi yang sedang berlangsung. Tuturan “anjir ini mah gue cuma ngeliat orang genit-genitan aja” berfungsi sebagai saluran emosional bagi penutur untuk meluapkan kejengkelannya atas kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Penggunaan bahasa informal dan diksi bernuansa kasar memperkuat intensitas keluhan yang disampaikan, namun tetap berada dalam konteks candaan khas talk show sehingga tidak diarahkan sebagai serangan personal. Fungsi tersebut sejalan dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif keluhan merepresentasikan keadaan psikologis penutur berupa ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap suatu situasi tertentu.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif mengejek pada data tersebut digunakan untuk mengekspresikan sikap menyindir penutur terhadap mitra tutur melalui ujaran bernuansa humor. Tuturan “Gapunya baju itu” berfungsi sebagai penilaian evaluatif yang secara implisit meremehkan, namun disampaikan dalam konteks candaan sehingga tidak dimaksudkan sebagai serangan serius. Dalam interaksi talk show yang santai, ejekan semacam ini berperan menciptakan dinamika percakapan yang hidup sekaligus menunjukkan kedekatan antarpeserta tutur. Fungsi tersebut selaras dengan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengejek merepresentasikan kondisi

psikologis penutur berupa sindiran atau penilaian negatif yang disampaikan secara nonliteral dalam bingkai hubungan sosial tertentu.

Sejalan dengan fungsi tindak tutur ekspresif mengejek tersebut, pada data berikutnya juga ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang ditunjukkan melalui tuturan Vior “Maaf ya Satria, becanda, becanda”, di mana ungkapan tersebut berfungsi sebagai pengakuan atas kemungkinan kesalahan penutur sekaligus penanda sikap penyesalan setelah menyadari bahwa candaan yang disampaikan berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur. Pengulangan frasa “becanda, becanda” mempertegas maksud humor penutur serta menjadi strategi untuk mereduksi ketegangan dan mencegah kesalahpahaman dalam interaksi. Dengan demikian, tuturan ini selaras dengan pandangan Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif permintaan maaf merepresentasikan kondisi psikologis penutur berupa kesadaran, penyesalan, dan tanggung jawab atas tindakan tutur yang telah dilakukan dalam konteks hubungan sosial tertentu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga belas jenis tindak tutur ekspresif, yaitu ucapan terima kasih, sapaan, pujian, kritikan, ucapan selamat, candaan, ungkapan rasa heran, marah, sedih, harapan, keluhan, ejekan, dan permintaan maaf. Keberagaman jenis tersebut mencerminkan ekspresi emosional penutur dalam interaksi yang santai dan informal antara host, moderator, dan bintang tamu, dengan tindak tutur candaan sebagai jenis yang paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa klasifikasi tindak tutur ekspresif bersifat terbuka dan kontekstual serta sejalan dengan teori Searle, karena seluruh jenis yang ditemukan merepresentasikan sikap batin dan respons emosional penutur terhadap peristiwa tutur.

Adapun fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi pengungkapan rasa syukur, keakraban, kekaguman, ketidaksepakatan, apresiasi, humor, kebingungan, kemarahan, kesedihan, harapan, ketidaknyamanan, sindiran, dan penyesalan. Fungsi-fungsi tersebut muncul sesuai dengan konteks situasi tutur dan menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berperan penting dalam mengekspresikan keadaan afektif penutur. Selain sebagai sarana penyampaian emosi, tindak tutur ekspresif juga berfungsi membangun relasi sosial, mengelola suasana interaksi, serta membentuk

karakter komunikasi dalam konteks media nonformal.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, Lidya. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Kanal Youtube Raditya Dika: Kajian Pragmatik*. 1–10.
<https://repository.unair.ac.id/101907/1/1.%20HALAMAN%20JUDUL.pdf>
- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. (2017). *Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*. 1–10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11960/7631>
- Astika, Made., Murtiningrum, D.A., Tantri, A.A.S. (2021) *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa”*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
<https://journal.unnes.ac.id/journals/jsi/article/download/3819/262/9011>
- Fadillah, Arini. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film ‘Dilan 1990’ Karya Pidi Baiq*. Masters thesis, Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
https://www.researchgate.net/publication/361499049_ANALISIS_TINDAK_TUTUR_EKSPRESIF_DILAN_DALAM_FILM_DILAN_1990
- Gea, S. M. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia : Kajian Pragmatik*. 7, 25948–25955.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10778/8586>
- Gustami, P.M., Prabawa, A.H. (2024). *Tindak Tutur Ekspresif pada Lagu “Rumit – Langit Sore” dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Didaktika : Jurnal Kependidikan (Vol. 13 No. 001).
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1816/846>
- Helda, M., & Fatmawati. (2023). *Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar Instagram*. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran, 10(1), 1–20.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/download/10835/6135>
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*. Jurnal Sastra Indonesia, 10(1), 31–36.
https://www.researchgate.net/publication/379453368_Tindak_Tutur_Ilokusi_pada_Program_Acara_Talk_Show_Mata_Najwa_Episode_Gus_Mus_dan_Negeri_Teka-Teki
- Indrianingsih, L., & Budiarsih, B. (2022). *Analisis Hukum Konten Negatif Di Platform Youtube Di Indonesia*. Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 2(3), 892–916.
https://www.researchgate.net/publication/366178684_ANALISIS_HUKUM_KONTEN_NEGATIF_DI_PLATFORM_YOUTUBE_DI_INDONESIA
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
<https://books.google.co.id/books?id=2uWXCwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mardiah, (2020). *Tindak Tutur Ekspresi Dalam Percakapan Nonformal Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu*.
<https://repository.untad.ac.id/id/eprint/150525/>
- Maryati, Y., & Ningsih, R. (2023). *Tindak tutur ekspresif dalam akun TikTok @ShabiraAlula & Ayah*. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 13(2), 1–12.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/8839/3652>
- Maujud, F., Sultan. (2021). *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*.
<https://repository.uinmataram.ac.id/471/3/Pragmatik%20Teori%20dan%20Analisis%20Makna%20Konteks%20dalam%20Bahasa.pdf>
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik*. Jurnal Metabasa, 3(1), 25–40.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/download/3509/1804>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV*. Caraka, 6(2), 90–100.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/7841>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). *Teori tindak tutur dalam studi pragmatik*. KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra, 1(1), 59–67.
https://www.researchgate.net/publication/375787826_Teori_Tindak_Tutur_dalam_Studi_Pragmatik
- Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 15(1), 45–56.
<https://publikasi.dinus.ac.id/lite/article/view/2382/1495>
- Sari, F.D.P. (2013). *Tindak Tutur dan Fungsi Tutaran Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv : Suatu Kajian Pragmatik*.

- <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium882d24b95efull.pdf>
- Searle, J.R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Vol. 626). Cambridge: University Press.
<https://danielwharris.com/teaching/spring16/readings/SearleSpeechActs.pdf>
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://altexploit.wordpress.com/wp-content/uploads/2019/10/john-r.-searle-expression-and-meaning-studies-in-the-theory-of-speech-acts-1979.pdf>
- Septiani, Z., Juita, N., & Emidar. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Talk show Indonesia Lawak Klub*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5(2), 568–573.
<https://media.neliti.com/media/publications/475331-tindak-tutur-ekspresif-dalam-talk-show-i-ae8a03ee.pdf>
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik : Graniti. 10.
- Sya'adah, H., Prayitno, H. J., Sabardila, A., & Purnomo, E. (2024). *Expressive speech acts in the introductory discourse of online dating Tinder in Malaysia*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 1–12.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/10400>
- Talumingan, M. T. (2021). *Tindak tutur ekspresif dalam film The Kissing Booth karya Vince Marcello (Suatu analisis pragmatik)*. Universitas Sam Ratulangi.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs/article/view/38268>
- Tuharea, N. F. M., & Mulyono. (2022). *Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam podcast Enzy Storia episode peduli kesehatan mental*. Bapala: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(3), 26–36.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/45673/38586>
- Widyaastuti, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Tindak tutur direktif, ekspresif, dan deklaratif dalam video channel YouTube “Kisah Tanah Jawa” episode Gerbang Antar Dimensi*. Kisah Tanah Jawa, 7, 85–95.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/53080/32945>
- Wulandari, K. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pop Academy Final Audition 2020 di Indosiar*. Universitas Sebelas Maret Repositor.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/92166/Tindak-Tutur-Ekspresif-dan-Strategi-Kesantunan-Berbahasa-dalam-Pop-Academy-Final-Audition-2020-Di-Indosiar>